

Analisis Faktor-Faktor Produksi Usaha Pengembangan Sapi Potong Di Kabupaten Teluk Bintuni

Analysis of Beef Cattle Development Business Production Factors in Teluk Bintuni District

Iwung Sri Suryaningsih¹⁾, Sientje D. Rumetor²⁾, Andoyo Supriyantono^{2)*}, Irba U. Warsono²⁾

¹⁾ Program Studi S2 Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban Manokwari

²⁾ Fakultas Peternakan Universitas Papua, Jl. Gunung Salju Amban Manokwari

Article history

Received: May 25, 2021;

Accepted: Mar 14, 2022

* Corresponding author:

E-mail:

andoyo@yahoo.com

DOI:

[10.46549/jipvet.v12i1.225](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.225)



Abstract

The success of animal husbandry depends on three elements commonly referred to as the production triangle, namely seeds, feed and management. In addition, the technosocioeconomic characteristics of farmers greatly affect the income of farmers. The research objective was to analyze the factors of production (seed, feed and management) and provide a concept for a good beef cattle breeding system in the development of beef cattle in Teluk Bintuni Regency. This type of research is a descriptive quantitative research. A total of 53 samples were taken purposively with the same inter-district maintenance system and had the largest population, the maintenance scale ranged from 3-5 beef cattle and 5 years and above of farming experience. The variables observed were seed factors, feed factors, management factors and income. The data obtained were analyzed by multiple linear regression. The results showed that the beef cattle raised were Balinese breed with male body weight 318 - 396 kg and female 285 - 326 kg at the age of \pm 3 years. The availability of adequate forage and land availability is very potential for extensive maintenance patterns, but for the carrying capacity of pasture is not yet meet te requirement. Maintaining an extensive pattern has the risk of livestock infected by worms (endoparasites) around 62.26%. Marketing is carried out through collector traders (75.47%). The income of farmers is Rp. 9,704,643 - Rp. 14,069,978 per year. The price of seeds, the selling price of livestock, the price of feed, the scale of the business, the age of the farmer, experience and education, together have an effect on the income of the farmers with an Adjusted R Square value of 0.997.

Keywords: Beef cattle development; Production factors; Teluk bintuni

Abstrak

Keberhasilan usaha peternakan bergantung pada tiga unsur yang biasa disebut dengan segitiga produksi yaitu bibit, pakan, dan pengelolaan. Selain itu, karakteristik teknososioekonomi peternak, sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor produksi (bibit, pakan dan pengelolaan) dan memberikan konsep sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang baik dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantatif deskriptif. Sebanyak 53 sampel diambil secara purposif dengan sistem pemeliharaan antar distrik sama dan memiliki populasi terbanyak, skala pemeliharaan berkisar 3-5 ekor serta

pengalaman beternak 5 tahun keatas. Variabel yang diamati yaitu faktor bibit, faktor pakan, faktor pengelolaan dan pendapatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi potong yang dipelihara adalah bangsa sapi bali dengan bobot badan jantan 318 – 396 kg dan betina 285 - 326 kg pada umur \pm 3tahun. Ketersediaan hijauan cukup dan ketersediaan lahan sangat potensial untuk pola pemeliharaan ekstensif, namun untuk daya tampung padang pegembalaan belum sesuai. Pemeliharaan pola ekstensif beresiko ternak terinfeksi cacing (endoparasit) sekitar (62,26%). Pemasaran dilakukan melalui pedagang pengumpul (75,47%). Pendapatan peternak berkisar Rp. 9.704.643 – Rp. 14.069.978 per tahun. Harga bibit, harga jual ternak, harga pakan, skala usaha, umur petani, pengalaman dan pendidikan, secara bersama berpengaruh terhadap pendapatan peternak dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0.997.

Kata kunci: Faktor produksi; Pengembangan sapi potong;Teluk Bintuni

PENDAHULUAN

Usaha peternakan adalah usaha mengembang biakan ternak untuk mendapatkan manfaat atau hasil berupa produk dan pendapatan. Keberhasilan usaha peternakan bergantung pada tiga unsur yang biasa disebut dengan segitiga produksi yaitu bibit, pakan, dan pengelolaan. Selain itu, karakteristik tekno sosioekonomi peternak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan dan nantinya akan mempengaruhi pendapatan peternak.

Usaha peternakan sapi potong adalah suatu sistem usaha yang didukung oleh komponen-komponen yang saling berkaitan, untuk mencapai tujuan utama yaitu peningkatan populasi sapi potong dan ketersediaan daging sebagai sumber protein hewan asal ternak. Namun demikian, setiap peternak memiliki tujuan tersendiri dalam memelihara sapi potong baik sebagai sumber pendapatan, tenaga kerja, penghasil pupuk organik, maupun sebagai tabungan.

Sistem pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni pada umumnya masih secara ekstensif dan semi intensif. Namun dengan sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak di Kabupaten Teluk Bintuni mampu meningkatkan populasi ternak setiap tahunnya rata-rata pada tahun 2013 populasi sapi potong sebanyak 1.321 ekor (13%), tahun 2014 populasi sapi potong sebanyak 2.115 ekor (20%), tahun 2015

populasi sapi potong sebanyak 2.115 ekor, (20%), tahun 2016 populasi sapi potong sebanyak 2.383 ekor (23%) dan tahun 2017 populasi ternak sebanyak 2.450 ekor (24%), menurut BPS, 2018.

Peningkatan populasi ternak menunjukkan bahwa daerah tersebut sangat memiliki potensi dalam pengembangannya sapi potong juga dilihat dengan banyaknya masyarakat yang memelihara ternak sapi potong (Survei Produk Unggulan 2017). Masing-masing peternak yang berada di Kabupaten Teluk Bintuni memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menjalankan usaha peternakan. Sehingga dari karakteristik yang berbeda tersebut merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi pendapatan peternak, sehingga perlu untuk dianalisis hubungannya dengan faktor-faktor produksi sapi potong yang akan dihasilkan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor produksi (bibit, pakan dan pengelolaan) dan memberikan konsep sistem pemeliharaan ternak sapi potong yang baik dalam pengembangan sapi potong. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi peternak tentang faktor-faktor penentu keberhasilan usaha dan memberikan kontribusi informasi bagi instansi terkait dalam mengambil keputusan dan kebijakan untuk pengembangan sapi potong dimasa mendatang.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan Pada 2 Distrik yaitu Distrik Bintuni dan Distrik Manimeri Kabupaten Teluk Bintuni dengan dasar sistem pemeliharaan antar distrik sama dan kedua Distrik tersebut memiliki populasi terbanyak. Pelaksanaannya dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2019 (3 bulan). Alat dan bahan yang digunakan terdiri dari: pita ukur, alat tulis menulis, kamera, timbangan, laptop, kuisioner.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sampel diambil secara purposif sampling dimana hanya peternak yang mempunyai ternak berkisar 3-5 ekor serta pengalaman beternak 5 tahun keatas. Teknik Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kelonggaran (15%) dari 73 KK peternak maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 53 sampel dengan rincian Kampung Waraitama (SP 1) Sebanyak 8 sampel, Kampung Korano Jaya (SP 2) 14 Sampel, Kampung Bumi Saniari (SP 3) 8 sampel, Kampung Banjar Ausoy (SP

4) 15 sampel dan Kampung Argosigemerai (SP 5) 8 sampel.

Variabel Yang Diamati yaitu: Faktor Bibit (Jenis sapi yang dipelihara, umur Sapi yang dipelihara, seks (jenis kelamin), bobot badan ternak diukur dengan menggunakan rumus School); Faktor Pakan (Jenis hijauan yang diberikan, pola pemberian pakan, frekuensi pemindahan dalam mencari makan, dan air minum; Faktor pengelolaan (teknik pemeliharaan, perkandangan, penyakit, dan sistem pemasaran); dan Pendapatan (biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan.

Data diolah dan ditabulasi secara sederhana, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan digunakan model pendekatan teknik ekonometri dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur

Karakteristik peternak berdasarkan umur dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Berdasarkan Umur

No	Kisaran Umur (Tahun)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	23 – 64	8	10	7	13	8	46	86,79
2	>64 – 72	0	4	1	2	0	7	13,21
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Umur peternak terbanyak berkisar umur 23 – 64 tahun (86,79%), yang menunjukkan bahwa umur peternak berada pada umur produktif, dimana pola pikir dan pengalaman peternak sudah matang untuk melakukan suatu usaha. Sesuai pendapat Otampi *et al* (2017) umur produktif yaitu pada kisaran umur 15-64 tahun sedangkan umur non produktif yaitu pada umur ≥ 65 tahun. Menurut Sumiati (2011), umur seseorang dapat mempengaruhi kapasitas kerja yang dimiliki, semakin muda umur yang dimiliki oleh seorang peternak dapat memberikan keuntungan karena semangat akan rasa ingin tahu mengenai hal – hal baru yang belum diketahui juga akan semakin tinggi. Usia dapat juga memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan motivasi dalam beternak.

Tingkat Pendidikan

Karakteristik peternak berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada [Tabel 2](#). Tingkat pendidikan peternak sangat beragam dan yang terbanyak adalah yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) (39,62%). Pada umumnya peternak telah mengenyam pendidikan sekitar (79,25%) dibandingkan dengan yang tidak pernah mengenyam pendidikan (20,75%). Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha peternakan. Luanmase *et al* (2011), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan seseorang dapat menerima inovasi atau tidak. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima informasi baru terkait dengan usaha peternakan.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	S1	-	-	1	1	2	4	7,55
2	SMA Sederajat	2	3	2	3	1	11	20,75
3	SMP	1	1	2	1	1	6	11,32
4	SD	5	6	1	5	4	21	39,63
5	Tidak Sekolah	-	4	2	5	-	11	20,75
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Pengalaman Beternak

Karakteristik peternak berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 3. Pengalaman beternak yang terbanyak berkisar 5 - 10 Tahun sekitar (75,47%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan

usaha peternakan sapi potong, dan sudah memiliki ketrampilan yang didapat selama beternak. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008), semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga ketrampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat.

Tabel 3. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	5 – 10	8	11	8	7	6	40	75,47
2	>10 – 16	-	3	-	3	1	7	13,21
3	>16 – 21	-	-	-	2	1	3	5,66
4	>21 – 27	-	-	-	3	-	3	5,66
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Mata Pencaharian Utama

Karakteristik peternak berdasarkan mata pencaharian utama dapat dilihat pada Tabel 4. Mata pencaharian utama terbanyak sebagai petani nelayan sekitar (49,06%). Menurut

Soeharsono *et al* (2010), gambaran umum penduduk yang tinggal di kawasan pedesaan, sebagian besar mengandalkan mata pencaharian bidang pertanian dan didukung oleh subsektor peternakan.

Tabel 4. Karakteristik Peternak Berdasarkan Mata Pencaharian Utama

No	Mata Pencaharian Utama	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	Petani-Nelayan	1	9	2	10	4	26	49,06
2	Pegawai Swasta	-	-	-	1	1	2	3,77
3	PNS	1	1	1	2	1	6	11,32
4	Wirausaha	6	4	4	2	2	18	33,96
5	Honorar	-	-	1	-	-	1	1,89
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Pendapatan Peternak

Karakteristik peternak berdasarkan pendapatan peternak dapat dilihat pada Tabel 5. Pendapatan peternak sapi tertinggi berkisar lebih besar dari 1 juta – 2 juta rupiah/bulan (69,81%). Pendapatan tersebut diperoleh dari

usaha yang dilakukan oleh peternak sebagai petani nelayan, karyawan swasta, wirausaha dan lain lain. Penghasilan perbulan ini diluar dari penghasilan usaha lain yang dilakukan oleh peternak seperti memelihara ayam, mentok, kambing dan tanaman hias.

Tabel 5. Karakteristik Peternak Berdasarkan Pendapatan Peternak

No	Pendapatan (Rp/Bulan)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	<1Juta	-	-	1	8	1	10	18,87
2	>1 Juta – 2 Juta	8	13	6	5	5	37	69,81
3	>2 Juta	-	1	1	2	2	6	11,32
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Jumlah Tanggungan Keluarga

Karakteristik peternak berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 6. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak sekitar 1 – 3 orang (50,94%). Menurut Sumbayak

(2006), Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula beban hidup yang harus tanggung oleh petani.

Tabel 6. Karakteristik Peternak Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Org)	Lokasi – Jumlah Peternak					Total	(%)
		SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
1	1 – 3	2	8	3	8	6	27	50,94
2	4 – 6	6	6	5	7	2	26	49,06
Total Peternak		8	14	8	15	8	53	100,00

Faktor Bibit

Jenis Sapi, Jenis Kelamin dan Umur

Faktor bibit berdasarkan jenis sapi, jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Bibit Berdasarkan Jenis Sapi, Jenis Kelamin dan Umur.

Uraian	Lokasi					Total	%
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
Jenis Sapi	Bali	Bali	Bali	Bali	Bali		
Jenis Kelamin (Ekor)							
- Jantan	16	23	9	26	11	85	39,72
- Betina	20	27	23	41	18	129	60,28
Jumlah Ternak	36	50	32	67	29	214	100,00
Umur (Tahun/Ekor)							
- 0 – 1 Jantan	3	6	3	3	4	19	8,88
- 0 – 1 Betina	3	0	1	0	3	7	3,27
- 2 – 3 Jantan	3	7	4	9	1	24	11,21
- 2 – 3 Betina	2	1	2	1	1	7	3,27
- >3 – 4 Jantan	9	11	3	9	3	35	16,36
- >3 – 4 Betina	11	19	10	6	9	55	25,70
- >4 Jantan	0	0	0	5	3	8	3,74
- >4 Betina	5	6	9	34	5	59	27,57
Jumlah Ternak	36	50	32	67	29	214	100,00

Jenis bibit sapi potong yang dipelihara adalah jenis sapi bali, hal ini sebabkan karena di daerah tersebut hanya ada ternak jenis sapi bali serta sapi bali sangat mudah dalam pemeliharaannya dan tahan terhadap segala cuaca. Menurut Feati (2011), peternak menyukai sapi bali karena beberapa keunggulan karakteristiknya antara lain

mempunyai fertilitas tinggi, lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik, cepat beradaptasi apabila dihadapkan dengan lingkungan baru, cepat berkembang biak, bereaksi positif terhadap perlakuan pemberian pakan.

Jumlah ternak bila dilihat berdasarkan sex ratio merupakan perbandingan jumlah pejantan

terhadap betina, rata – rata total *sex ratio* pada umur dua tahun keatas terlihat bahwa jantan (30,84%) dan betina (57,01%) atau 1 : 2, sedangkan Perkawinan alam 1 pejantan mampu mengawini betina sekitar 10 – 12 ekor, hal ini

terlihat bahwa dari lima kampung perbandingan antara jantan dan betina belum efektif.

Bobot Badan

Faktor bibit berdasarkan bobot badan dapat dilihat pada [Tabel 8](#).

Tabel 8. Faktor Bibit Berdasarkan Bobot Badan.

Uraian	Lokasi					Rata-Rata
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	
Lingkar Dada (Cm)						
- Jantan	162	168	181	161	158	166
- Betina	155	162	152	161	148	156
Bobot Badan (Kg/Ekor)						
- Jantan	325	350	396	322	318	342
- Betina	299	326	292	325	285	305
Luas Lahan (Ha)	1,4	1	0,9	1,3	0,5	

Rata – rata bobot badan ternak diukur melalui lingkar dada, dengan rumus Schoorl pada sapi umur \pm 3 tahun, ke lima lokasi lingkar dada pada jantan berkisar 158 – 181 cm/ekor dengan bobot badan berkisar 318 – 396 kg/ekor sedangkan betina lingkar dada berkisar 152 – 162 cm/ekor dengan bobot badan berkisar 285 - 326 kg/ekor. Hal ini disebabkan walaupun peternak slalu menyediakan pakan dengan cara diaritkan dan dilakukan pemindah ternak setiap hari, sehingga dapat mempengaruhi bobot badan ternak. Menurut Joseph (2020), bobot ternak sapi bali dipengaruhi oleh pakan yang tersedia secara cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Kepemilikan sebagai lahan penggembalaan berkisar antara 0,5 ha – 1,4 ha untuk 3- 5 ekor ternak. Bila dilihat dari luas lahan penggembalaan terhadap jumlah ternak, maka kapasitas tampung lahan penggembalaan tidak seimbang. Menurut Yoku *et al* (2014), produktivitas padang penggembalaan alam sangat tidak potensial untuk mendukung rencana pengembangan ternak sapi potong (sapi Bali). Kapasitas tampung padang penggembalaan alam sangat rendah yaitu berkisar antara 0,48 – 1,70 UT/ha/thn atau setinggi – tingginya dapat menampung 2 unit ternak (2 ekor sapi betina dewasa atau 1 UT setara satu ekor sapi betina dewasa dengan berat badan 250 kg).

Faktor Pakan

Faktor pakan berdasarkan jenis hijauan, jumlah hijauan, pola pemberian pakan, frekuensi

pemindahan dalam mencari makan dan air minum dapat dilihat pada [Tabel 9](#). Pakan yang diberikan sebagian besar adalah berupa hijauan dan tidak di tambahkan pakan tambahan. Hijauan yang diberikan yaitu berupa rumput lapangan sebanyak (77,36%), rumput lapangan dan rumput gajah (18,87%), serta rumput lapangan dan legume (*Calopogonium Mucunaides*) (3,77%). Perbedaan jenis hijauan pakan disebabkan komposisi botani pada lahan penggembalaan setiap daerah.

Pakan diberikan sebanyak 2 kali sehari dengan frekuensi pemindahan dalam mencari makan paling banyak 1 kali sehari. Jumlah hijauan berasal dari jumlah dari hijauan yang diaritkan peternak dan yang ada pada padang penggembalaan berkisar 28 – 34 kg/ekor/hari. Menurut Wahyuni Ervina dan Muh. Amin (2020), frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering.

Umumnya peternak memberikan air minum berasal dari sumur sekitar (86,79%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemberian air minum terbanyak pada daerah SP 2 berkisar 20 litter/ekor/hari, sedangkan pada daerah yang lain berkisar 14-17 litter/ekor/hari. Menurut Suharyati Sri dan Madi hartono (2016), kekurangan air merupakan salah satu penyebab penurunan efisiensi reproduksi karena selalu diikuti oleh adanya gangguan reproduksi pada hewan betina maupun jantan. Pemberian air minum pada umumnya peternak

mencampurkan garam. Menurut Soetan *et al* (2010), mineral memegang peranan penting pada proses fisiologi nutrisi ternak yang terkait dengan kesehatan, pertumbuhan, reproduksi dan sistem hormonal. Menurut Joseph (2020), pada usaha ternak ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing dan domba, hijauan makanan ternak yang selalu diberikan umumnya adalah

rumpun lapangan saja tanpa pemberian pakan tambahan, dimana rumput lapangan miskin akan mineral sehingga ternak juga akan mengalami defisiensi mineral yang dapat mengakibatkan penurunan bobot badan, daya tahan tubuh, produksi dan reproduksi pada ternak.

Tabel 9. Faktor Pakan Berdasarkan Jenis Hijauan, Pola Pemberian Pakan, Frekuensi Pemberian dan Air Minum.

Uraian	Lokasi					Total	%
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
A. Jenis hijauan yang diberikan							
- R. Lapangan	6	12	8	8	7	41	77,36
- R. Langan+Legum	-	2	-	-	-	2	3,77
- R. Lapangan+Gajah	2	-	-	7	1	10	18,87
Jumlah Peternakan	8	14	8	15	8	53	100,00
B. Jumlah Hijauan (Kg/Ekor//Hari)							
- Jumlah Hijauan	33	32	33	28	34	160	
C. Pola Pemberian Pakan (Jumlah Peternak)							
- Disediakan+Ikat Berpindah	8	14	8	15	8	53	100,00
D. frekuensi Pemindahan Dalam mencari Makan							
1 Kali	4	-	4	14	5	27	50,94
2 Kali	4	14	4	1	3	26	49,06
Jumlah Peternak	8	14	8	15	8	53	100,00
E. Sumber Air Minum							
Sumur	6	14	8	10	8	46	86,79
Sungai	2	-	-	5	-	7	13,21
Jumlah Peternak	8	14	8	15	8	53	100,00
- Penambahan Garam dalam Air Minum							
Ditambahkan garam	6	12	8	9	5	40	75,47
Tidak Ditambahkan Garam	2	2	-	6	3	13	24,53
Jumlah Peternak	8	14	8	15	8	53	100,00
- Jumlah Air (Litter/Ekor/Hari)	16	20	17	14	16	83	

Teknososioekonomi pakan pada kelima kampung belum ada, terbukti dengan sumber hijauan yang di gunakan untuk sumber pakan ternak berasal dari rumput lapangan, rumput gajah, legum, dan belum ada penggunaan pakan tambahan dan sumber pakan hasil limbah olahan maupun limbah pertanian.

Faktor Pengelolaan

Teknik Pemeliharaan dan Perkandangan

Teknik pemeliharaan ternak sapi potong adalah teknik pemeliharaan secara ekstensif dan tidak dikandangan. Menurut Nurholida *et al* (2013), bahwa 90% usaha ternak sapi dilaksanakan secara tradisional.

Penyakit dan Penanggulangannya

Faktor pengelolaan berdasarkan penyakit dan penanganannya dapat dilihat pada Tabel 10. Penyakit yang menyerang terbanyak disebabkan endoparasit (Cacing) sekitar (62,26%). Menurut Ananta *et al.* (2015), bahwa penyakit yang paling sering menyerang ternak adalah penyakit mata, cacing, lumpuh dan gondok, antara peternak transmigran maupun non transmigran mencapai 83,33% disusul penyakit bisul, mencret, gatal dan berkudis sebanyak 16,67%. Peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional yaitu dengan membiarkan ternak mencari makan sendiri pada lahan penggembalaan akan lebih memudahkan ternak terinfeksi cacing dibandingkan dengan sapi yang dipelihara dengan sentuhan modern.

Tabel 10. Faktor Pengelolaan Berdasarkan Penyakit dan Penanganannya

Uraian	Lokasi					Total	%
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
Jenis Penyakit							
- Tidak Pernah Terserang Penyakit	-	-	2	-	1	3	5,66
- Endoparasit	6	8	4	13	2	33	62,26
- Ektoparasit	1	-	-	-	3	4	7,55
- Endoparasit+Ektoparasit	-	-	2	1	1	4	7,55
- Ektoparasit+Lumpuh	-	1	-	-	-	1	1,89
- Endoparasit+Ektoparasit+Lumpuh	-	-	-	1	-	1	1,89
- Lumpuh	1	5	-	-	1	7	13,21
Jumlah Kasus	8	14	8	15	8	53	100,00
Penanganan Penyakit							
- Tidak Pernah	-	-	2	-	1	3	5,66
- Sendiri	3	5	1	9	4	22	41,51
- Sendiri+Petugas	5	9	5	6	3	28	52,83
Jumlah Penanganan	8	14	8	15	8	53	100,00

Sistem pemasaran

Faktor pengelolaan berdasarkan sistem pemasaran dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Faktor Pengelolaan Berdasarkan Sistem Pemasaran

Uraian	Lokasi					Total	%
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
Sistem Pemasaran Melalui :							
- Tetangga	2	2	2	3	4	13	24,53
- Pengumpul	6	12	6	12	4	40	75,47
Jumlah Peternak	8	14	8	15	8	53	100,00

Sistem pemasaran terbanyak melalui pengumpul sebanyak (75,47%) dan terendah melalui tetangga, pemasaran yang melalui tetangga merupakan pesanan yang akan digunakan secara pribadi seperti acara khitanan, pernikahan dan lain – lain. Rata – rata harga jual ternak sapi jantan dewasa Rp. 10.315.094 per ekor dengan harga jual tertinggi Rp. 15.000.000, sedangkan rata – rata harga jual betina dewasa Rp. 7.700.000 dengan harga jual tertinggi Rp. 8.000.000. Harga jual ternak akan tinggi pada saat menjelang hari raya qurban. Harga jual ternak terbentuk karena kemampuan peternak untuk menentukan harga. Namun sebaliknya ketika kebutuhan sangat mendesak dan harus menjual ternak seperti kebutuhan biaya sekolah, berobat dan lain – lain, maka peternak tidak mempunyai pilihan untuk tawar – menawar harga yang kuat sehingga peternak menjual ternaknya dengan harga yang relatif rendah. Sehingga diperlukannya Rumah Potong Hewan (RPH) untuk mengontrol pemotongan betina produktif guna pengembangan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni. Menurut Hartono (2005), bahwa penjualan ternak

ruminansia berlangsung secara dinamis dan harga selalu berfluktuatif.

Faktor Pendapatan

Faktor pendapatan berdasarkan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12. Rata – rata biaya produksi berkisar Rp. 30.952.976 – Rp. 42.930.15 per tahun, biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap (penyusutan peralatan yang terdiri dari arit, ember dan tali) dan biaya variabel (biaya mencari rumput (bensin), obat – obatan, batu gosok dan sewa pejantan). Penerimaan rata – rata berkisar Rp. 41.437.500 – Rp. 55.218.750, sehingga pendapatan yang diperoleh berkisar Rp. 9.704.643 – Rp. 14.069.978 per tahun. Semakin besar pendapatan yang diterima petani atau peternak maka akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usaha peternakan. Bila dihitung perbulan kisaran Pendapatannya berkisar Rp. 808.720 – Rp. 1.172.498. Bila dibandingkan dengan penghasilan perbulan peternak relatif rendah, karena usaha sapi potong merupakan usaha jangka panjang yang baru dapat menghasilkan.

Tabel 12. Faktor Pendapatan Berdasarkan Biaya Tetap, Biaya Variabel, Penerimaan Dan Pendapatan.

Uraian (Rp/Tahun)	Lokasi					Total
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	
Biaya Tetap	190.313	154.571	175.000	268.667	185.781	974.332
Biaya Variabel	40.958.460	33.389.000	36.377.750	42.661.485	30.767.195	185.153.890
Jumlah Biaya	41.148.773	33.543.371	36.552.750	42.930.152	30.952.976	185.128.222
Penerimaan	55.218.750	43.248.214	48.131.250	54.270.000	41.437.500	242.305.714
Pendapatan	14.069.978	9.704.643	11.578.500	11.339.848	10.484.524	57.177.492

Faktor-faktor penentu pendapatan sapi potong setiap lokasi menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap tingkat pendapatan. Hal ini diperlihatkan dengan nilai Adjusted R Square pada ke 5 lokasi sebesar 0,997 atau (99,7%). Menurut Cahyawati *et al* (2009), bahwa nilai Adjusted R Square yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variabel terikat.

Berdasarkan Uji F pada setiap lokasi menunjukan ($F_{hit} > 0,05$) yang berarti secara bersama-sama variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 dan X7 memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Uji secara parsial setiap lokasi menggunakan uji t, diketahui faktor yang berpengaruh nyata dan negatif adalah harga bibit (X1) dan harga pakan (X3). Semakin tinggi harga bibit dan pakan maka pendapatan semakin kurang. Faktor X1 yang memiliki koefisien regresi terendah di lokasi SP3 dan tertinggi di lokasi SP2 sebesar 0,986-0,997 bernilai negatif, dimana setiap kenaikan 1 satuan harga bibit akan menurunkan pendapatan sebesar - 0,986-0,997. Menurut Sunarto *et al* (2016), koefisien $b_2 = -8,45$ berarti setiap kenaikan harga beli bakalan sebesar satu satuan maka akan menurunkan pendapatan peternak sebesar - 8,45 satuan dengan anggapan faktor lainnya tetap.

Faktor X3 yang memiliki koefisien regresi terendah di lokasi SP 4 dan tertinggi di lokasi SP 2 sebesar 0,945-0,962 bernilai negatif, dimana setiap kenaikan 1 satuan harga biaya pakan akan menurunkan pendapatan sebesar 0,945-0,962. Menurut Putri *et al* (2019), Variabel biaya pakan hijauan (X5) berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi sebesar -0,032 bernilai negatif. Setiap kenaikan 1 satuan biaya

pakan hijauan akan menurunkan pendapatan sebesar -0,032.

Uji secara parsial pada setiap lokasi menggunakan uji t, diketahui faktor yang berpengaruh nyata dan positif adalah harga penjualan (X2), semakin tinggi harga penjualan ternak maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh peternak. Faktor X2 yang memiliki koefisien regresi terendah di lokasi SP2 dan tertinggi di lokasi SP 4 sebesar 1,005-1,009 bernilai positif, dimana setiap kenaikan 1 satuan harga penjualan akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,005-1,009. Menurut Sunarto *et al* (2016), koefisien $b_4 = 7,288$, mengindikasikan bahwa dengan peningkatan harga jual sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 7,288 satuan dimana faktor lain dianggap tetap.

KESIMPULAN

Bibit yang dipelihara adalah jenis sapi bali yang sangat baik, Ketersediaan lahan sangat potensial sangat baik untuk pola pemeliharaan ekstensif. Namun untuk daya tampung padang pegembalaan belum sesuai, Pakan hijauan cukup tersedia, Manajemen pemeliharaan pola ekstensif beresiko ternak terinfeksi cacing (endoparasit) dan Sistem pemasaran dilakukan secara langsung antara peternak dan pembeli pengumpul atau masyarakat sekitar.

Faktor harga bibit, harga jual ternak, harga pakan, skala usaha, umur petani, pengalaman dan pendidikan, secara bersama berdampak terhadap pendapatan peternak sebesar 99,7%. Namun harga bibit dan harga pakan lebih dominan berdampak negatif Sedangkan harga penjualan memberikan kontribusi positif.

Bibit jenis sapi bali harus dipertahankan. Perbaikan botani pada padang penggembalaan dengan menyediakan bibit rumput yang tahan terhadap renggutan dan injakan. Penanaman hijauan potong pada lahan – lahan kosong,

serta dapat mengkombinasikan dan memanfaatkan limbah home industry dan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Pemberian vitamin dan obat cacing secara rutin. Ternak modal yang digunakan sebaiknya sapi yang belum siap produksi karena harganya lebih rendah dibandingkan dengan sapi yang siap produksi. serta diperlukan adanya peraturan daerah tentang standar harga ternak. Serta diperlukannya RPH di Kabupaten Teluk Bintuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin A dan Simanjuntak D. 1997. Ternak Sapi Potong. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Ananta Andri, Harapin Hafid, La Ode Arsad Sani. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Ternak Sapi Bali Pada Peternak Transmigrasi dan Non Transmigrasi Di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. Vol.2 No.3. Jitra.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka, 2018.
- Cahyawati DHT dan Abidiati R. 2009. Efektivitas Metode Regresi Robust Penduga Welsch Dalam Mengatasi Pencilan Pada Pemodelan Regresi Linier Berganda. Jurnal Penelitian Sains. 12 (1):1-7.
- Joseph G. 2020. Evaluasi Kecernaan In-Vitro dan Kandungan Nutrien Pada Lamtoro Mineral Blok (LMD) sebagai Pakan Suplemen Untuk Ternak Ruminansia. DOI: 10.30598/jhppk.2020.4.2.196. ISSN ONLINE: 2621-8798.
- Hartono B. 2005. Curahan Tenaga Kerja Keluarga Di Usaha Ternak Sapi Perah Kasus Di Pandesari Kecamatan Pujong Kabupaten Malang Jawa Timur. Buletin Peternakan. 1(29):131-138.
- Luanmase CM, Nurtini S, dan Haryadi FT. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal Dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Buletin Peternakan. 35(2): 113–123.
- Nurcholida S dan Muatip K. 2013. Kinerja Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum dan Setelah Mengikuti Program Sarjana membangun Desa (SMD) Periode 2008-2012. Jurnal Ilmiah Peternakan 1 (3):1183-1191.
- Mastuti S dan Hidayat NN. 2008. Pemanfaatan Tenaga Kerja Perempuan Dalam Usaha Ternak Sapi Perah. Journal Of Animal Production 11(1), 40-47.
- Otampi RS, Elly FH, Manese MA, Lenzun GD. 2017. Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak Di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Zootek ("Zootek" Journal). Vol. 37, No 2:483 - 495 (Juli 2017).
- Putri NG, Djoko S dan Roessali W. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Pola Penggemukan Pada Anggota Kelompok Tani Ternak Bangunrejo II Di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Vol. 3(1): 39-49, Mei 2019. ISSN 2580-0566. EISSN 2621-9778. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Santoso U. 1995. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soetan K, Olaiya CO, Oyewole OE. 2010. The Importance Of Mineral Elements For Humans, Domestic Animals and Plants :A Review. African Journal Of Food Science. 4(5):2000-222.
- Soeharsono RA. Saptati dan Dwiiyanto K. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. Hlm 89-99.
- Suharyati S dan Madi H. 2016. Pengaruh Manajemen Peternak Terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. Vol. 16(1):61-67 ISSN 1410-5020. eISSN Online 2047-1781.

- Sumiati. 2011. Analisis Kelayakan Finansial dan Faktor – Faktir Yang Memotivasi Petani Dalam Kegiatan Agroforestri. Tesis. Institut Petanian Bogor. Bogor.
- Sumbayak JB. 2006. Materi, Metode dan Media Penyuluhan, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sunarto EE, Obed. HN, Ulrikus RL dan Hilarius YS. 2016. Analisis Finansial Sistem Penggemukan Sapi Potong Oleh Perusahaan Dan Peternakan Rakyat Di Kabupaten Kupang. *Journal Of Animal Science*. JASI (4)46-49. International Standard Of Serial Number 2502-1869.
- Survei Produk Unggulan Kabupaten Teluk Bintuni. 2017. Kerjasama BAPPEDA dan UNIPA.
- Yoku O, Supriyantono A, Widayati T dan Sumpe I. 2014. Produksi Padang Pengembalaan Alam dan Potensi Pengembangan Sapi bali Dalam Mendukung Program Kecukupan Daging Di papua barat. *Pastura*. Vol. 3 No. 2 : 102 – 105. ISSN : 2088-818X.
- Wahyuni E dan Muh Amin. 2020. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lokal*. Volume 2, No.1 Maret 2020. ISSN 2685-7588.